

Tradisi kepesantrenan: Nilai, praktik, dan transformasi dalam pendidikan islam

Gita Selvia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110005@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pesantren; tradisi; santri; pendidikan islam; spiritual.

Keywords:

Pesantren; tradition; santri; islamic education; spiritual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi kepesantrenan sebagai sistem nilai dan praktik dalam pendidikan Islam yang mencakup aspek keilmuan, etika, spiritualitas, dan relasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kepesantrenan merupakan sistem holistik yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter santri. Tradisi ini tercermin dalam pembelajaran kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, pembinaan akhlak, serta konsep barokah dan relasi kiai-santri yang bersifat spiritual dan emosional. Selain itu, pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi pendidikan formal, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai multikultural tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dinamis dalam menjaga tradisi keilmuan serta membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan memiliki kepekaan sosial.

ABSTRACT

This study aims to examine the pesantren tradition as a system of values and practices in Islamic education, encompassing intellectual, ethical, spiritual, and social dimensions. The research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant literature. The findings indicate that the pesantren tradition is a holistic system that not only focuses on knowledge transmission but also on the character development of santri (students). This tradition is reflected in the study of classical Islamic texts (kitab kuning), learning methods such as sorogan and bandongan, moral education, as well as the concept of barakah and the spiritual-emotional relationship between kiai and santri. Furthermore, pesantren demonstrate adaptability to modern developments through the integration of formal education, the use of technology, and the strengthening of multicultural values while maintaining their traditional identity. Therefore, pesantren remain relevant as dynamic Islamic educational institutions that preserve intellectual traditions and produce morally grounded, knowledgeable, and socially aware generations.

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan Islam di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas umat Islam. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik di tengah perubahan zaman (Fauzi,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2007). Tradisi kepesantrenan berkembang sebagai sistem yang khas dan berbeda dari lembaga pendidikan formal lainnya. Tradisi ini mencakup aspek keilmuan, etika, spiritualitas, serta pola kehidupan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kehidupan kolektif di pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam (Wati, 2014).

Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi berbagai tantangan modernitas, seperti globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi. Tantangan ini mendorong pesantren untuk melakukan transformasi dalam sistem pendidikan tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya (Trisnani et al., 2026). Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi kepesantrenan menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren mempertahankan eksistensinya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam tradisi kepesantrenan dari berbagai aspek, baik konseptual maupun praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji konsep tradisi kepesantrenan melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang berkaitan dengan pesantren, khususnya yang ditulis oleh akademisi dari lingkungan UIN Malang. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola dan konsep yang berkaitan dengan tradisi kepesantrenan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tradisi kepesantrenan secara komprehensif, baik dari aspek teoritis maupun praktis.

Pembahasan

Hakikat Tradisi Kepesantrenan

Tradisi kepesantrenan merupakan sistem nilai dan praktik yang berkembang dalam lingkungan pesantren dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya mencakup kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pola kehidupan yang menyeluruh. Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah subkultur yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (Shiddiq, 2015).

Secara epistemologis, tradisi kepesantrenan berakar pada transmisi ilmu-ilmu Islam klasik melalui kitab kuning. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dan mencerminkan kesinambungan tradisi intelektual Islam. Proses transmisi ini dilakukan secara langsung dari kiai kepada santri, sehingga menjaga otentisitas ilmu yang diajarkan (Fauzi, 2007).

Selain aspek keilmuan, tradisi kepesantrenan juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Aktivitas seperti zikir, wirid, dan ibadah berjamaah menjadi bagian integral dari

kehidupan santri. Dimensi spiritual ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral (Basid & Fatim, 2024).

Lebih jauh, tradisi kepesantrenan juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kesederhanaan, kemandirian, dan solidaritas. Kehidupan kolektif di pesantren membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Wahid, 2011).

Bentuk-Bentuk Tradisi Kepesantrenan

Tradisi Keilmuan

Tradisi keilmuan di pesantren merupakan inti dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan sikap ilmiah santri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang memiliki tradisi intelektual yang kuat (Shiddiq, 2015). Metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan menjadi ciri khas pesantren. Sorogan memungkinkan santri belajar secara individual dengan bimbingan langsung dari kiai, sehingga meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Metode ini juga melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar.

Sementara itu, metode bandongan dilakukan secara kolektif, di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sedangkan santri menyimak. Metode ini efektif untuk mentransmisikan ilmu dalam jumlah besar dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan. Selain itu, tradisi keilmuan juga berkembang melalui forum diskusi seperti bahtsul masail. Forum ini melatih santri untuk berpikir kritis dan mampu menjawab persoalan kontemporer dengan pendekatan keilmuan Islam.

Tradisi Etika dan Akhlak

Tradisi etika dan akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan pesantren. Santri tidak hanya diajarkan ilmu, tetapi juga dibimbing untuk memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, dan ikhlas menjadi bagian dari proses Pendidikan (Farihin & Khasani, 2023). Relasi antara santri dan kiai menjadi media utama dalam pembentukan akhlak. Kiai berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi ini, santri belajar secara langsung bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam.

Kehidupan kolektif di pesantren juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak sosial. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, saling menghormati, dan bekerja sama. Pengalaman ini membentuk karakter sosial yang kuat. Selain itu, konsep adab dalam menuntut ilmu menjadi bagian penting dalam tradisi pesantren. Santri diajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap dan niat yang baik.

Tradisi Barokah

Konsep barokah merupakan salah satu ciri khas dalam tradisi kepesantrenan. Barokah dipahami sebagai keberkahan yang diperoleh melalui hubungan yang baik dengan guru dan keikhlasan dalam belajar (Zainuddin Syarif, 2024). Kepercayaan terhadap barokah mendorong santri untuk menjaga adab dan menghormati kiai. Santri

meyakini bahwa ilmu yang bermanfaat tidak hanya diperoleh melalui usaha intelektual, tetapi juga melalui keberkahan.

Selain itu, konsep barokah menciptakan motivasi intrinsik dalam belajar. Santri tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga keberkahan hidup. Hal ini membedakan pesantren dari sistem pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada hasil. Dalam konteks sosial, barokah juga memperkuat hubungan antara kiai dan santri. Hubungan ini bersifat spiritual dan emosional, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dan berkelanjutan.

Relasi Kiai dan Santri

Relasi kiai dan santri merupakan elemen fundamental dalam sistem pesantren. Hubungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional. Kiai dipandang sebagai figur sentral yang memiliki otoritas keilmuan dan moral (Ridwan, 2020). Dalam relasi ini, santri menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan kepada kiai. Sikap ini didasarkan pada keyakinan bahwa kiai memiliki kedalaman ilmu dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Kiai memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing santri, baik dalam aspek keilmuan maupun pembentukan karakter. Peran ini menjadikan kiai sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan santri. Relasi ini juga bersifat jangka panjang, bahkan setelah santri lulus dari pesantren. Banyak santri yang tetap menjaga hubungan dengan kiai sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih.

Transformasi Tradisi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman. Transformasi ini terlihat dalam integrasi sistem pendidikan formal, penggunaan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif (Trisnani et al., 2026). Meskipun mengalami perubahan, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Transformasi juga terlihat dalam penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren. Pesantren mulai membuka diri terhadap keberagaman dan mengajarkan toleransi kepada santri. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi kepesantrenan merupakan suatu sistem yang kompleks dan holistik yang mencakup dimensi keilmuan, etika, spiritualitas, serta relasi sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan menunjukkan peran pentingnya dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk generasi yang berakhlak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan tradisi kepesantrenan di masa depan. Pertama, bagi lembaga pesantren, diharapkan untuk terus mempertahankan tradisi-tradisi utama yang menjadi identitasnya, seperti pengajaran kitab kuning, pembentukan akhlak, serta relasi kiai dan santri. Tradisi ini merupakan kekuatan utama pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Kedua, pesantren perlu terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan kurikulum. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu diperkuat agar santri mampu bersaing di era global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Ketiga, bagi para pendidik dan kiai, penting untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan terhadap santri, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Peran kiai sebagai teladan harus terus dijaga agar nilai-nilai kepesantrenan dapat terinternalisasi secara optimal. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi kepesantrenan, terutama dalam konteks kontemporer, seperti digitalisasi pesantren, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural. Penelitian lapangan (*field research*) juga perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kelima, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan pesantren, baik dalam bentuk kebijakan, pendanaan, maupun fasilitas pendidikan. Dukungan ini penting agar pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Daftar Pustaka

- Basid, A., & Fatim, A. L. N. (2024). Harmoni Panca Jiwa dan Islam Moderat dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Edu-litera*. <https://repository.uin-malang.ac.id/22286/>
- Farihin, H., & Khasani, F. (2023). Etika profetik santri: Resepsi hadis pada tradisi pendidikan pesantren. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 113–128. <https://repository.uin-malang.ac.id/16985/>
- Fauzi, M. S. (2007). Pesantren Tradisional; Akar Penyebaran Islam Dan Bahasa Arab Di Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Ridwan, A. (2020). Kajian sosial kepesantrenan dalam bingkai varian teori praktis: Sebuah refleksi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 153–172.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi akademik pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229.
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987.
- Wahid, S. (2011). Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di tengah tantangan. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1315/>
- Wati, F. Y. L. (2014). Pesantren; Asal Usul, Perkembangan Dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–186.